

ADOPSI INOVASI TEKNOLOGI DALAM E-GOVERNMENT (Studi Kasus: Pemerintah Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang)

¹Andi Syamsul (andisyamsul781@gmail.com), ²Achmad Nurmandi
(nurmandiachmad@gmail.com)

¹Student at Master of Government Affairs and Administration Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta, Indonesia

²Lecturer at Master of Government Affairs and Administration Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh adopsi inovasi teknologi dalam e-government di Pemerintah Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan bantuan analisis SPSS. Hasil analisis berupa statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis yang diikuti dengan observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi, sehingga dapat diperoleh hasil yang komprehensif. Objek penelitian adalah mengacu pada e-layanan di satuan kerja perangkat Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang, subjek penelitian adalah dipilih dari 15 dinas, dengan 3 staff perwakilan dari masing-masing dinas yang berjumlah 45 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien diterminasi sebesar 43%, yang artinya indikator teknologi, organisasi dan lingkungan terdapat pengaruh secara simultan terhadap adopsi inovasi teknologi dalam e-government. Pertama, dari hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa, H1 ditolak yang artinya tidak ada pengaruh antara teknologi terhadap adopsi inovasi teknologi dalam e-government. Artinya di Kabupaten Sidenreng Rappang penerapan teknologi belum mampu mendorong kemajuan adopsi inovasi teknologi dalam e-government. Kedua, dari hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa, H2 diterima yang berarti terdapat pengaruh antara organisasi terhadap adopsi inovasi teknologi dalam e-government. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi publik adalah salah satu indikator yang mempengaruhi adopsi inovasi teknologi dalam e-government. Ketiga, dari hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa, H3 diterima yang berarti terdapat pengaruh antara lingkungan terhadap adopsi inovasi teknologi dalam e-government, artinya indikator lingkungan mampu mempengaruhi perkembangan adopsi inovasi teknologi dalam e-government. Lingkungan yang kompetitif mampu menunjang penerapan e-government, sehingga adopsi inovasi teknologi dalam e-government dapat mempengaruhi pelaksanaan program dan kegiatan yang didasarkan pada kebutuhan yang dapat dirasakan masyarakat.

Kata Kunci : Adopsi Inovasi Teknologi, E-Government, Kerangka TOE (Teknologi, Organisasi, Dan Lingkungan).

PENDAHULUAN

Adopsi inovasi teknologi secara universal dianggap sebagai alat penting dalam meningkatkan pelayanan dalam lingkup pemerintahan. Biasanya diterima hari ini bahwa inovasi teknologi memiliki pengaruh signifikan terhadap produktivitas pemerintah. Efek ini hanya akan terwujud sepenuhnya jika, dan kapan, inovasi teknologi tersebar luas dan digunakan. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor penentu adopsi inovasi teknologi dan model teoritis yang telah muncul dalam menanggapi adopsi inovasi teknologi. E-government telah diadopsi oleh berbagai level pemerintahan baik di negara berkembang atau maju namun belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan anggaran yang

tidak sedikit untuk e-government tapi masih belum dibarengi dengan keberhasilan penerapannya. Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PANRB), Asman Abnur, mengakui bahwa tingginya belanja anggaran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pemerintah yang telah mencapai nilai Rp.16,76 T selama kurun waktu 2014-2017 (Wardani, 2016).

Kabupaten Sidenreng Rappang telah mengadopsi inovasi teknologi dalam penerapan e-government sejak tahun 2016, ini terlihat dari kegiatan launching SI-IDA online (sistem informasi dan aduan online), website dan aplikasi yang digunakan dalam penyelenggaraan sistem pemerintahannya. Untuk memperbaiki pembangunan dan pengembangan teknologi informasi pada pemerintah daerah, syarat utama yang harus dilaksanakan ialah tersedianya sarana dan prasarana teknologi informasi dalam layanan operasionalnya, hanya saja tidak semua instansi menggunakan komputer dalam layanan operasionalnya, sebagian instansi menggunakan laptop pribadi untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk mendukung layanan operasionalnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada beberapa website pemerintah daerah kabupaten Sidenreng Rappang, hampir seluruh situs website tidak dapat diakses, adapun hal tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1. Website SKPD Kabupaten Sidenreng Rappang

Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Sidrap	Website	Terakhir Update
Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, Perempuan dan Perlindungan Anak	Tidak Tersedia	-
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan	Tidak Tersedia	-
Dinas Kesehatan, Pengendalian Penduduk dan KB	Tidak Tersedia	-
Dinas Komunikasi dan Informatika	http://dishub-sidrap.blogspot.co.id/	2011
Dinas Penanaman Modal dan PTSP	http://siidaperizinan.sidrapkab.go.id	2018
Dinas Sosial, Kependudukan dan Catatan Sipil	Tidak Tersedia	-
Dinas Koperasi, UKM, Tenaga Kerja dan Transmigrasi	Tidak Tersedia	-
Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air	Tidak Tersedia	-
Dinas PU, Penataan Ruang dan Perhubungan	Tidak Tersedia	-
Dinas Polisi PP dan Pemadam Kebakaran	Tidak Tersedia	-
Dinas Perdagangan	Tidak Tersedia	-
Dinas Kepemudaan, Olahraga dan pariwisata	Tidak Tersedia	-
Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan	Tidak Tersedia	-
Dinas Perpustakaan dan Kearsipan	Tidak Tersedia	-
Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Pemukiman, Pertanahan dan Lingkungan Hidup	Tidak Tersedia	-

Sumber: Penulis, (2018)

Dari tabel di atas dapat disimpulkan, bahwa dari beberapa dinas hanya ada 2 dinas yang memiliki website, dari 2 dinas tersebut terakhir tersedia antara tahun 2011 dan 2018 sedangkan dinas yang lainnya tidak tersedia. Ini menunjukkan bahwa banyaknya dinas yang ada belum

sepenuhnya memahami manfaat dari pelayanan teknologi informasi dan komunikasi dalam penerapan e-government di tingkat daerah.

TINJAUAN TEORI

Rogers (1995), Tingkat adopsi adalah kecepatan relatif di mana inovasi diadopsi oleh anggota sistem sosial. Umumnya diukur sebagai jumlah individu yang mengadopsi ide baru dalam periode tertentu, seperti setiap tahun. Jadi tingkat adopsi adalah indikator numerik dari kecuraman kurva adopsi untuk suatu inovasi. Atribut yang dirasakan dari suatu inovasi adalah salah satu penjelasan penting tentang tingkat adopsi suatu inovasi. Dari 49 hingga 87 persen dari varians dalam tingkat adopsi dijelaskan oleh lima atribut: Keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, trialability, dan observability. Selain lima atribut yang dirasakan dari suatu inovasi, variabel lain seperti (1) jenis keputusan inovasi, (2) sifat saluran komunikasi yang menyebarkan inovasi pada berbagai tahap dalam proses pengambilan keputusan inovasi, (3) sifat sistem sosial di mana inovasi menyebar, dan (4) sejauh mana upaya promosi agen perubahan dalam membiasakan inovasi, mempengaruhi tingkat adopsi inovasi (Rogers, 1995).

Inovasi teknologi telah menjadi subyek studi teoritis dan empiris yang ekstensif dan sekarang secara luas diakui sebagai penentu penting dari kinerja superior berkelanjutan. Inovasi adalah ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau unit lain dari adaptasi. Inovasi dalam TIK, tidak hanya mengacu pada pembaruan teknologi, tetapi juga mengacu pada pembaruan dalam hal pemikiran dan tindakan. Inovasi teknologi terdiri dari dua faktor yang terkait tetapi berbeda: (1) Menemukan inovasi dalam TIK yang ada, (2) Jika tidak berhasil, memutuskan untuk mengadopsi inovasi yang lebih maju (TIK). Di sisi lain, adopsi inovasi teknologi sendiri dapat digambarkan sebagai terdiri dari urutan 3 tahap: inisiasi, adopsi dan implementasi. Pada tahap inisiasi, informasi tentang inovasi teknologi dikumpulkan dan dievaluasi. Selama tahap adopsi keputusan mengenai adopsi inovasi teknologi dibuat dan pada tahap ketiga, jika keputusan itu mendukung adopsi, penerapan inovasi teknologi di perusahaan berlangsung (Hoti, 2015).

Inovasi teknologi merupakan proses kreativitas yang bersumber dari keahlian atau keterampilan, erat hubungannya dengan kegiatan untuk menghasilkan produk baru atau memodifikasi produk supaya memberikan kegunaan lebih, dan memenuhi selera pasar. Proses adopsi inovasi teknologi merupakan suatu proses penerimaan terhadap hal-hal baru, proses yang terjadi hanya dapat dilihat dari tingkah laku individu yang bersangkutan Wiriadmadja, (1983), dalam (Sumarno, 2010).

TOE (Teknologi, Organisasi, Dan Lingkungan)

Dalam konteks teknologi, fokus utama yang dikaji adalah bagaimana karakteristik teknologi dapat berpengaruh pada adopsi. Rogers (1995), telah mendefinisikan lima karakteristik teknologi yang berpengaruh pada difusi teknologi, yaitu keuntungan relatif, kerumitan, kesesuaian, ketercobaan, dan keteramatan. Keuntungan relatif, kerumitan, dan kesesuaian telah banyak dipakai peneliti sebelumnya dibandingkan ketercobaan dan keteramatan Hameed (2012). Maka penulis menggunakan ketiga karakteristik ini untuk menilai aspek teknologi dalam penelitian ini. Roger (1995), mendefinisikan keuntungan relatif sebagai tingkat dimana inovasi dipersepsikan lebih baik dibandingkan sebelumnya. Kesesuaian didefinisikan sebagai tingkat dimana penggunaan inovasi dipersepsikan sesuai dengan nilai yang ada, kebutuhan, dan pengalaman adopter Sedangkan kerumitan didefinisikan sebagai tingkat dimana penggunaan inovasi dipersepsikan sulit untuk digunakan.

Dalam konteks organisasi, merujuk pada penelitian Hameed dkk (2012), yang telah mereview 151 publikasi terkait adopsi inovasi sejak tahun 1981 hingga 2012, faktor organisasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi dalam organisasi. Ukuran organisasi, dukungan manajemen puncak, keahlian TI, infrastruktur TI, dan sumber daya merupakan faktor organisasi yang ditemukan signifikan berpengaruh pada adopsi inovasi di banyak penelitian. Moon (2005), sependapat bahwa instansi pemerintahan yang besar cenderung mengadopsi inovasi teknologi dibandingkan yang lebih kecil karena instansi pemerintahan sering menghadapi tekanan besar untuk mencari alternatif lain dalam menyediakan layanan publik. Instansi pemerintahan yang besar memiliki sumber daya yang mencukupi untuk investasi inovasi teknologi. Pudjianto dkk (2011), sepakat bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh pada tahap asimilasi e-government. Manajemen puncak berkuasa untuk memberikan pengaruh pada perilaku karyawan dalam organisasi dan memotivasi seluruh organisasi untuk berpartisipasi dalam proses asimilasi e-government.

Dalam konteks lingkungan, penelitian empiris yang telah banyak dilakukan para peneliti adopsi Hameed dkk (2012), menemukan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan pada adopsi atau difusi inovasi teknologi. Pudjianto dkk (2011), menemukan bahwa lingkungan kompetitif berhubungan signifikan dengan asimilasi e-government. Kompetisi mendorong banyak organisasi mengadopsi teknologi baru untuk bertahan dari persaingan. Instansi pemerintahan saling berkompetisi untuk menyediakan layanan sempurna yang dapat meningkatkan transparansi dan menghindari ketidakpercayaan publik.

Adopsi Inovasi Teknologi Dalam E-Government

Adopsi Inovasi Teknologi oleh pemerintah kabupaten/kota di Indonesia adalah hasil dari peraturan dan kebijakan pemerintah pusat. Hal ini dimulai ketika pemerintah pusat memberlakukan, Keputusan Presiden Nomor 50 Tahun 2000 Tentang Tim Koordinasi Telematika Indonesia. Tim ini mengkoordinasikan pengembangan TIK di sektor-sektor pemerintah dan swasta. Pada tahun 2001, pemerintah pusat mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2001 Tentang Rencana Aksi Teknologi Informasi Komunikasi Nasional. Rencana aksi ini menyatakan bahwa TIK harus digunakan untuk memberdayakan warga negara, meningkatkan kesejahteraan mereka, mengurangi kemiskinan, dan menghilangkan kesenjangan digital.

Tahun 2003 Pemerintah Indonesia meluncurkan dua instruksi penting, yaitu Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2003 Tentang Tim Koordinasi Telematika Indonesia dan Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2003 Tentang Kebijakan Dan Strategi Implementasi E-Government Nasional. Fungsi utama TKTI adalah mengkoordinasikan dan mendorong pengembangan TIK di sektor pemerintah, bisnis dan masyarakat. Tim ini juga bertugas untuk meningkatkan komitmen aktor-aktor yang terlibat untuk meningkatkan penggunaan TIK untuk pembangunan. Sebagai hasilnya, beberapa pemerintah lokal telah mengadopsi dan mengimplementasikan TIK di dalam organisasi mereka, meskipun dilakukan tanpa koordinasi dan standarisasi dari pemerintah pusat.

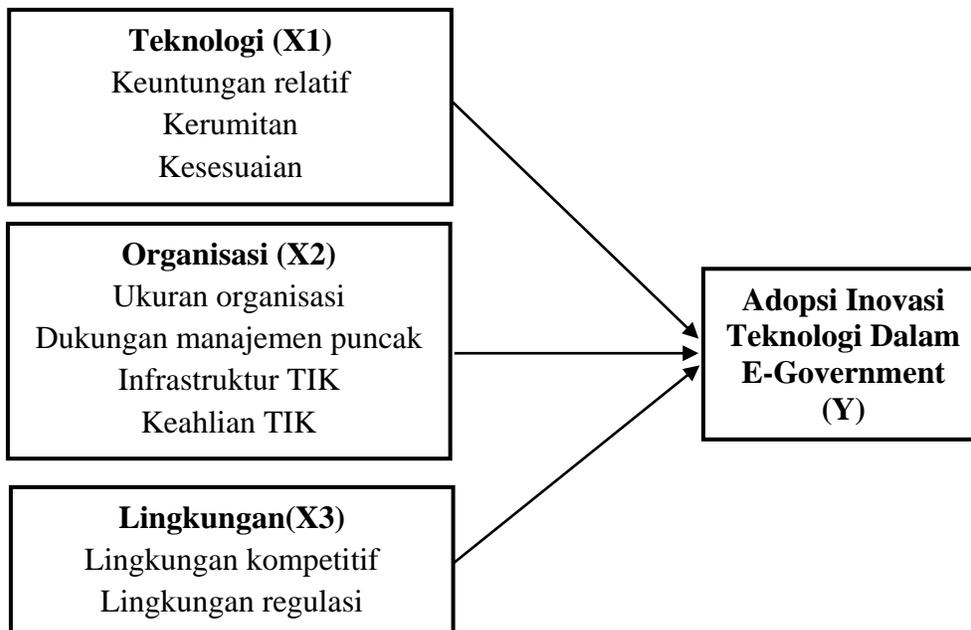
Sedangkan tujuan utama Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2003 dalam mengadopsi dan melaksanakan e-government adalah untuk meningkatkan pelayanan publik, membangun komunikasi interaktif antara pemerintah dan bisnis, meningkatkan komunikasi antar pemerintah, meningkatkan efisiensi dan transparansi, dan memfasilitasi komunikasi antara pemerintah pusat dan daerah. Melalui Inpres ini diharapkan lembaga pemerintah termasuk pemerintah daerah mampu meningkatkan daya saing mereka dalam pembangunan global. Pada saat yang

bersamaan, warga akan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kebijakan pembangunan daerah.

Kerangka Pikir

Uraian diatas merupakan tinjauan teori yang digunakan sebagai landasan teori. Adapun model kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :

Gambar 2.2. Kerangka Kerja Teknologi, Organisasi, Dan Lingkungan (TOE)



Gambar 2.2 : Model Kerangka Pikir

2.5 Hipotesis

1. H1 = Terdapat pengaruh antara teknologi (X1) terhadap adopsi inovasi teknologi dalam e-government (Y)
2. H2 = Terdapat pengaruh antara organisasi (X2) terhadap adopsi inovasi teknologi dalam e-government (Y)
3. H3 = Terdapat pengaruh antara lingkungan (X3) terhadap adopsi inovasi teknologi dalam e-government (Y)
4. H4 = Terdapat pengaruh antara teknologi (X1), organisasi (X2) dan lingkungan (X3) secara simultan terhadap adopsi inovasi teknologi dalam e-government (Y)

METODELOGI

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2016:11).

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari responden atau sumber data lain terkumpul. Data yang telah terkumpul dilakukan analisis berupa statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product And Service Solutions*) 16.0 for windows.

DISKUSI DAN ANALISIS

Berdasarkan beberapa teori yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, maka penulis dapat menentukan beberapa variable, indikator dan item pengukuran yang akan dioperasionalkan. Bentuk operasionalisasi dikembangkan menjadi instrument atau alat untuk mengukur obyek dan subyek penelitian. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Variabel	Indikator	Item Pengukuran
Teknologi	Keuntungan Relatif	1. Penggunaan e-government membuat penyelesaian pekerjaan menjadi lebih cepat. 2. Penggunaan e-government membuat pekerjaan menjadi lebih mudah.
	Kerumitan	1. Instansi percaya bahwa penerapan e-government sulit digunakan. 2. Instansi percaya bahwa penerapan e-government adalah proses yang rumit.
	Kesesuaian	1. Penggunaan e-government sesuai dengan pekerjaan yang ada. 2. Penggunaan e-government sesuai dengan sistem yang ada.
Organisasi	Ukuran Organisasi	1. Jumlah karyawan yang bekerja di instansi pemerintahan. 2. Anggaran yang dikeluarkan oleh instansi pemerintahan tiap tahun.
	Dukungan Manajemen Puncak	1. Menyampaikan visi penggunaan e-government oleh instansi. 2. Merumuskan strategi penggunaan e-government oleh instansi.
	Infrastruktur TIK	1. Komputer tersedia bagi pegawai instansi. 2. Instansi memiliki portal, web, aplikasi yang mengintegrasikan berbagai fungsi di instansi.
	Keahlian TIK	1. Pegawai terlatih dalam menggunakan e-government. 2. Instansi didukung oleh pakar atau tenaga ahli e-government.
Lingkungan	Lingkungan Kompetitif	1. Penggunaan e-government oleh instansi dipengaruhi oleh tuntutan transparansi dan kepercayaan publik. 2. Penggunaan e-government oleh instansi dipengaruhi oleh penghargaan e-government.
	Lingkungan Regulasi	1. Peraturan pemerintah dan instansi mendukung inisiatif dan implementasi e-

		government. 2. Penggunaan e-government didorong oleh intensif yang disediakan oleh instansi.
Adopsi	Adopsi Inovasi Teknologi dalam E-Government	1. Adopsi inovasi teknologi dalam e-government dibutuhkan untuk fungsi pelayanan 2. Adopsi inovasi teknologi dalam e-government dibutuhkan untuk fungsi pengaturan. 3. Adopsi inovasi teknologi dalam e-government dibutuhkan untuk fungsi pembangunan. 4. Adopsi inovasi teknologi dalam e-government dibutuhkan untuk fungsi administrasi manajemen. 5. Adopsi inovasi teknologi dalam e-government dibutuhkan untuk fungsi keuangan. 6. Adopsi inovasi teknologi dalam e-government dibutuhkan untuk fungsi kepegawaian.

Analisis data statistic deskriptif

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah kuantitatif. Data yang telah terkumpul dilakukan analisis berupa statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, dengan bantuan program SPSS (*Statistikal Product And Service Solutions*) 16.0 for windows. Statistik Deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik data. Karakteristik data yang digambarkan dalam penelitian ini adalah karakteristik distribusinya, yang terdiri dari pengukuran tendensi pusat meliputi *mean*, *median*, dan *mode*; dan dispersi data meliputi *range*, *standard deviation*, dan *variances* (Jogiyanto, 2004:11).

**Tabel 5.1. Analisis Data Statistik Deskriptif
(Program SPSS 16.0 For Windows)**

N	Teknologi (X1)	Organisasi (X2)	Lingkungan (X3)	Adopsi IT E-Government (Y)
Valid	45	45	45	45
Mean	19.1111	34.6222	12.2667	20.2889
Median	20.0000	35.0000	12.0000	20.0000
Mode	20.00	39.00	12.00	20.00
Std. Devisiasi	2.22815	3.38640	1.40454	1.70056
Perbedaan	4.965	11.468	1.973	2.892
Jarak	8.00	11.00	6.00	6.00

Sumber : Hasil olah data SPSS

Uji Kualitas Data (*Program SPSS 16.0 For Windows*)

Untuk menguji kualitas data dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu item dalam kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Model pengujian menggunakan pendekatan korelasi item total dikoreksi (*corrected item total correlation*) untuk menguji validitas internal setiap item pernyataan kuesioner yang disusun dalam bentuk skala. Untuk menentukan apakah sebuah item dinyatakan valid atau tidak maka para ahli menetapkan patokan besaran koefisien korelasi item total dikoreksi sebesar 0,25 atau 0,30 sebagai batas minimal valid tidaknya sebuah ítem. Artinya, sama atau lebih besar dari 0,25 atau 0,30 mengindikasikan item tersebut memiliki validitas yang memadai (Kusnendi, 2008:96). Dapat dilihat pada Tabel Sebagai berikut :

Tabel 5.6. Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Teknologi (X1)	67.1778	27.377	.339	.127	.605
Organisasi (X2)	51.6667	15.136	.518	.313	.526
Lingkungan (X3)	74.0222	32.522	.360	.260	.609
Adopsi IT E-Government (Y)	66.0000	26.773	.602	.430	.469

Sumber : Hasil olah data SPSS

Berdasarkan tabel hasil olah data di atas, diketahui bahwa 45 responden dari 20 item pernyataan yang digunakan untuk mengukur indikator setiap variabel dinyatakan valid dengan nilai *corrected item-total correlation* lebih besar dari $0.1819 > 0.30$ atau (*corrected item-total correlation* $0.1819 > 0.30$).

Sedangkan uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur konsistensi suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan *reliabel* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu konstruk atau variabel dikatakan *reliabel* jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* ≥ 0.60 . (Ghozali, 2009).

Tabel 5.7. Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.628	.673	4

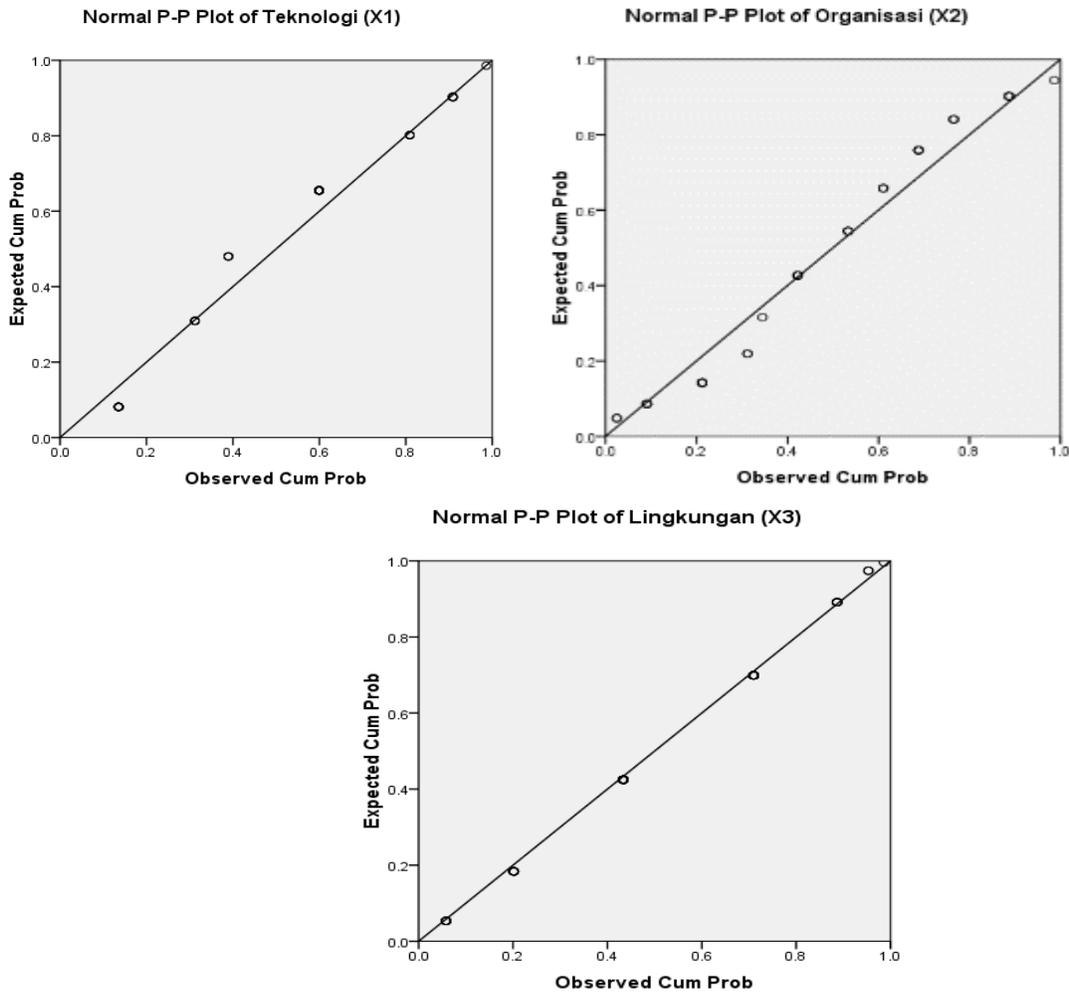
Sumber : Hasil olah data SPSS

Berdasarkan tabel *reliability statistics* di atas, kuesioner penelitian yang digunakan untuk mengukur setiap indikator dikatakan *reliabel* atau handal karena *Cronbach Alpha* yang diperoleh adalah sebesar 0.628 yang berarti lebih besar dari 0.60 atau ($0.628 > 0.60$).

Uji Asumsi Klasik (*Program SPSS 16.0 For Windows*)

Uji normalitas model dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik normal P-P *Plot* (Ghozali, 2009).

Gambar 5.1 Normal P-P Plot Of Teknologi, Organisasi, dan Lingkungan



Sumber : olah data SPSS

Berdasarkan gambar grafik normal P-P *Plot* hasil olah data diatas, maka model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas dilihat dari data yang menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.

Pengujian Hipotesis

Dasar pengambilan keputusan

Uji T

1. Jika nilai sig < 0,05, atau t hitung > t tabel maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y
2. Jika nilai sig > 0,05, atau t hitung < t tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y

➤ **t tabel = t (α/2 ; n-k-1) = t (0,025 ; 41) = 2,020**

Uji F

1. Jika nilai sig < 0,05, atau F hitung > F tabel maka terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y
 2. Jika nilai sig > 0,05, atau F hitung < F tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y
- **F tabel = F (k ; n-k) = F (3 ; 42) = 2,84**

Tabel 5.8. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.268	2.627		2.386	.022
Teknologi (X1)	.079	.095	.103	.827	.413
Organisasi (X2)	.193	.065	.384	2.975	.005
Lingkungan (X3)	.476	.148	.393	3.210	.003

a. Dependent Variable: (Y)

Analisis Pengujian Hipotesis Pertama (H1) : Pengaruh Variabel Teknologi Terhadap Adopsi Inovasi Teknologi Dalam E-Government

Diketahui nilai signifikan untuk pengaruh X1 terhadap Y adalah sebesar 0,413 > 0,05 dan nilai t hitung 0,827 < t tabel 2,020, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak yang berarti tidak ada pengaruh X1 terhadap Y, artinya di Kabupaten Sidenreng Rappang penerapan teknologi belum mampu mendorong kemajuan adopsi inovasi teknologi dalam e-government.

Hubungan antara teknologi terhadap adopsi inovasi teknologi dalam e-government di Kabupaten Sidenreng Rappang bersifat positif atau ditolak, artinya teknologi yang tersedia pada Pemerintah Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang belum mampu mendukung adopsi inovasi teknologi dalam e-government. Dalam upaya mendukung hasil uji hipotesis ini maka peneliti melakukan serangkaian wawancara dengan Pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang. Adapun hasil wawancara dengan Staff Pegawai Dinas Penataan Umum, Penataan Ruang dan Perhubungan berikut ini :

“Adopsi inovasi teknologi dalam e-government yang ada di Pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang sangat beragam dan disini kami mengacu pada peraturan perundang-undangan, contohnya website dan aplikasi. Saat ini website yang ada hanya sekedar memasukkan konten-konten yang masih dasar, sehingga kami belum mampu mengupdate data dan tampilan yang menarik agar masyarakat senantiasa mendapatkan informasi terkini. Namun kita tetap berusaha agar website yang ada dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pemerintah maupun masyarakat.” (Wawancara dengan Umrah Mawaddah, S.AP, April 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Pemerintah Sidenreng Rappang masih memiliki tantangan utama yaitu salah satunya jangkauan teknologi untuk mendukung pelayanan adopsi inovasi teknologi dalam e-government. Ini dilihat dari indikator variabel teknologi antara lain keuntungan relatif dalam penggunaan teknologi, tingkat kerumitan dan kesesuaian dengan sistem yang ada.

Analisis Pengujian Hipotesis Kedua (H2) : Pengaruh Variabel Organisasi Terhadap Adopsi Inovasi Teknologi dalam E-Government

Diketahui nilai signifikan untuk pengaruh X1 terhadap Y adalah sebesar $0,005 > 0,05$ dan nilai t hitung $2,975 > t$ tabel 2, 020, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima yang berarti terdapat pengaruh X1 terhadap Y. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi adalah salah satu indikator yang mempengaruhi adopsi inovasi teknologi dalam e-government. Artinya di Kabupaten Sidenreng Rappang organisasi sudah mampu mempengaruhi penggunaan inovasi teknologi dalam e-government dalam proses pelayanan publik.

Sebagai upaya mendukung hasil temuan di atas, maka peneliti melakukan wawancara dengan Staff Pegawai Dinas Komunikasi dan Informatika berikut ini :

“Kami di sini mengadopsi inovasi teknologi dalam e-government, biasanya dilakukan pelatihan terlebih dahulu, mulai dari isi portal sampai bagaimana kami bisa merespon dan mengupdate informasi-informasi pelayanan. Kadang ada juga pelatihan-pelatihan yang biasanya diadakan oleh Pemerintah Kabupaten”. (Wawancara dengan Yusniar Yusuf, S.Sos, April, 2018).

Kemampuan organisasi, karyawan, dan atasan dalam organisasi akan membantu dalam mengembangkan inovasi teknologi dalam e-government di Kabupaten Sidenreng Rappang. Setiap dinas yang ada di Kabupaten ini harus mampu menunjukkan *performance* kerja dengan pemanfaatan ICT yang ada. Namun masih banyak dinas yang belum serius untuk mengadopsi inovasi teknologi dalam e-government.

Analisis Pengujian Hipotesis Ketiga (H3) : Pengaruh Lingkungan Terhadap Adopsi Inovasi Teknologi Dalam E-Government

Diketahui nilai signifikan untuk pengaruh X1 terhadap Y adalah sebesar $0,003 < 0,05$ dan nilai t hitung $3,210 > t$ tabel 2, 020, sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima yang berarti terdapat pengaruh X1 terhadap Y, artinya indikator lingkungan mampu mempengaruhi adopsi inovasi teknologi dalam e-government.

Lingkungan yang kompetitif mampu menunjang penerapan adopsi inovasi teknologi dalam e-government, karena semakin hari masyarakat menuntut sejauh mana pemerintah telah melakukan program ataupun kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Baik tidaknya sebuah pelayanan akan memberikan kontribusi bagi pelayanan masyarakat, sebagai upaya mendukung hasil temuan di atas, maka peneliti melakukan wawancara dengan Staff Pegawai Dinas Sosial, Kependudukan dan Catatan Sipil:

“Dalam pelayanan e-government di dinas sosial, kependudukan dan catatan sipil Kabupaten Sidenreng Rappang, faktor lingkungan pemerintah didukung oleh lingkungan yang kompetitif dan regulasi yang ada, sehingga kami dari instansi dituntut untuk transparan dalam implementasi e-government.”. (Wawancara dengan Danto Jafar, S.I.P, April, 2018).

Transparansi dan bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat menjadi kunci bagi dinas-dinas di Kabupaten Sidenreng Rappang untuk memanfaatkan website dan aplikasi yang ada misalnya menginformasikan laporan kinerja pemerintah maupun berita-berita terkait kebutuhan masyarakat. Ini menjadi suatu dorongan untuk menciptakan lingkungan yang kompetitif.

Pengujian Hipotesis Keempat (H4)

Tabel 5.9. ANOVA^b

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	54.776	3	18.259	10.330	.000 ^a
	Residual	72.468	41	1.768		
	Total	127.244	44			

a. Predictors: (Constant), Lingkungan (X3), Teknologi (X1), Organisasi (X2)

b. Dependent Variable: (Y)

Berdasarkan output diatas diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X1, X2 dan X3 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai f hitung $10,330 > f$ tabel 2,84, sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 diterima yang berarti terdapat pengaruh X1, X2, dan X3 secara simultan terhadap Y. Artinya dari ketiga indikator teknologi, organisasi dan lingkungan terdapat pengaruh secara simultan terhadap adopsi inovasi teknologi dalam e-government.

Secara bersamaan ketiga indikator tersebut sangat menentukan implementasi adopsi inovasi teknologi dalam e-government, sehingga ketiga indikator tersebut harus saling mendukung dalam sistem pelayanan publik untuk meningkatkan kinerja pemerintah dalam penerapan e-government.

Dapat disimpulkan bahwa adopsi inovasi teknologi dalam e-government ditentukan dari ketiga indikator teknologi, organisasi dan lingkungan dalam pelayanan publik. Namun yang menjadi fokus utama ialah faktor organisasi, karena organisasi merupakan indikator utama untuk mengadopsi teknologi informasi dalam e-government.

Koefisien Diterminasi

Tabel 5.10. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.656 ^a	.430	.389	1.32948

a. Predictors: (Constant), Lingkungan (X3), Teknologi (X1), Organisasi (X2)

Berdasarkan output di atas diketahui nilai R Square sebesar 0,430, hal ini mengandung arti bahwa X1, X2, dan X3 berpengaruh secara simultan terhadap Y dengan nilai sebesar 43,0 % dari hasil 100 % yang diharapkan, jadi 57 % dari variabel yang belum diteliti akan dilakukan untuk penelitian selanjutnya.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian dari pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa adopsi inovasi teknologi dalam e-government di Satuan Kerja Perangkat Daerah kabupaten Sidenreng Rappang, menunjukkan hasil yang menarik dan berbeda dari penelitian sebelumnya. Dimana ketiga indikator teknologi, organisasi dan lingkungan untuk mengukur adopsi teknologi informasi dalam e-government ditingkat daerah, menunjukkan bahwa indikator teknologi bukanlah fokus utama dalam menerapkan e-government, karena hal tersebut adalah suatu hal yang tidak permanen dan sering berubah sesuai dengan kebutuhan manusia dalam memahami

kinerja dan penerapan e-government. Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil bahwa teknologi adalah indikator utama dalam penerapan e-government, hal tersebut terjadi karena kondisi masyarakat berbeda-beda dalam menerima setiap kebijakan baru mengenai sistem pelayanan online dalam hal ini penerapan e-government. Tentunya ada perbedaan secara signifikan antara masyarakat modern atau daerah yang maju dengan masyarakat awam yang daerahnya belum terlalu bisa diakses secara efektif dalam hal penerapan e-government.

Hasil penelitian (Hameed, 2012), menyimpulkan bahwa karakteristik teknologi yang berpengaruh pada difusi teknologi, yaitu keuntungan relatif, kerumitan dan kesesuaian. Dimana keuntungan relatif sebagai tingkat dimana inovasi dipersepsikan lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, kerumitan sebagai tingkat dimana penggunaan inovasi dipersepsikan sulit untuk digunakan dan kesesuaian sebagai tingkat dimana penggunaan inovasi dipersepsikan sesuai dengan nilai yang ada, kebutuhan dan pengalaman adopter. Dari ketiga karakteristik yang digunakan diatas dalam penelitian saya menunjukkan hasil yang berbeda dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator teknologi tidak berpengaruh terhadap e-government.

Hasil penelitian (Hamed dkk, 2012), yang telah mereview 151 publikasi terkait adopsi inovasi sejak tahun 1981 hingga 2012, menyimpulkan bahwa faktor organisasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi dalam organisasi. Ukuran organisasi, dukungan manajemen puncak, keahlian TI, infrastruktur TI, dan sumber daya merupakan faktor organisasi yang ditemukan signifikan berpengaruh pada adopsi inovasi di banyak penelitian. Dari keempat karakteristik yang digunakan diatas dalam penelitian saya menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda, dimana indikator organisasi berpengaruh terhadap e-government.

Hasil penelitian (Hameed dkk, 2012), menemukan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan pada adopsi atau difusi inovasi teknologi. Lingkungan kompetitif dipengaruhi oleh penghargaan, transparansi dan kepercayaan publik, lingkungan regulasi dipengaruhi peraturan pemerintah dalam mendukung dan mengimplemntasikan e-government. Dari kedua karakteristik yang digunakan diatas dalam penelitian saya menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda, dimana indikator lingkungan berpengaruh terhadap e-government.

Hasil penelitian Tornatzky dan Fleischer (1990), dalam mengembangkan kerangka kerja yang menjelaskan keputusan untuk mengadopsi inovasi teknologi oleh perusahaan tidak hanya berdasarkan pertimbangan teknologi, namun juga bergantung pada konteks organisasi dan lingkungan. Mereka menyimpulkan temuan penelitian mereka sebagai kerangka kerja TOE, yang telah banyak digunakan oleh peneliti untuk mempelajari adopsi teknologi. Kerangka TOE mengidentifikasi tiga aspek yang mempengaruhi asimilasi TI.

Konteks teknologi menjelaskan teknologi yang ada dalam penggunaan dan teknologi baru yang tersedia bagi organisasi. Konteks organisasi menggambarkan beberapa karakteristik dan sumber daya organisasi seperti kesiapan organisasi, dukungan manajemen puncak, dan faktor lain yang relevan dengan konteks organisasi. Konteks lingkungan terdiri dari karakteristik lingkungan dimana organisasi melakukan layanan mereka. Ketiga faktor kontekstual ini mempengaruhi keputusan sebuah organisasi untuk mengasimilasi sebuah inovasi, yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja organisasi.

Hasil penelitian Rogers (1995), telah mendefinisikan lima karakteristik teknologi yang berpengaruh pada difusi teknologi, yaitu keuntungan relatif, kerumitan, kesesuaian, ketercobaan, dan keteramatan. Keuntungan relatif, kerumitan, dan kesesuaian telah banyak dipakai peneliti sebelumnya dibandingkan ketercobaan dan keteramatan (Hameed, 2012). Maka penulis menggunakan ketiga karakteristik ini untuk menilai aspek teknologi dalam penelitian ini. Roger

(1995), mendefinisikan keuntungan relatif sebagai tingkat dimana inovasi dipersepsikan lebih baik dibandingkan sebelumnya. Kesesuaian didefinisikan sebagai tingkat dimana penggunaan inovasi dipersepsikan sesuai dengan nilai yang ada, kebutuhan, dan pengalaman adopter. Sedangkan kerumitan didefinisikan sebagai tingkat dimana penggunaan inovasi dipersepsikan sulit untuk digunakan.

Hasil penelitian Moon (2005), sependapat bahwa instansi pemerintahan yang besar cenderung mengadopsi inovasi teknologi dibandingkan yang lebih kecil karena instansi pemerintahan sering menghadapi tekanan besar untuk mencari alternatif lain dalam menyediakan layanan publik. Instansi pemerintahan yang besar memiliki sumber daya yang mencukupi untuk investasi inovasi teknologi. Pudjianto dkk (2011), sepakat bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh pada tahap asimilasi e-government. Manajemen puncak berkuasa untuk memberikan pengaruh pada perilaku karyawan dalam organisasi dan memotivasi seluruh organisasi untuk berpartisipasi dalam proses asimilasi e-government. Lin & Lee (2005), setuju bahwa organisasi yang memiliki karyawan, keahlian dan kemampuan teknologi cenderung menerapkan teknologi.

Pudjianto dkk (2011), menemukan bahwa lingkungan kompetitif berhubungan signifikan dengan asimilasi e-government. Kompetisi mendorong banyak organisasi mengadopsi teknologi baru untuk bertahan dari persaingan. Instansi pemerintahan saling berkompetisi untuk menyediakan layanan sempurna yang dapat meningkatkan transparansi dan menghindari ketidakpercayaan publik.

Dari hasil diskusi penelitian di atas maka dapat disimpulkan, bahwa indikator teknologi bukanlah faktor utama dalam penerapan e-government di tingkat daerah, karena walaupun teknologi sudah sedemikian canggih dalam hal sistem pelayanan masyarakat, ketika pemerintah daerah belum siap dalam sumber daya manusianya sangat sulit juga untuk mengimplementasikan e-government. Ini juga dilihat dari indikator lingkungan pemerintah terhadap regulasi dalam mendukung implementasi e-government.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik pada penelitian ini adalah :

1. Adopsi inovasi teknologi dalam e-government di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang, menunjukkan hasil yang menarik, karena dipengaruhi tiga indikator yakni teknologi, organisasi dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator teknologi tidak berpengaruh terhadap e-government. Indikator organisasi berpengaruh terhadap e-government. Indikator lingkungan berpengaruh terhadap e-government. Berdasarkan output dari ketiga indikator tersebut sehingga dapat disimpulkan, bahwa terdapat pengaruh antara teknologi, organisasi, dan lingkungan secara simultan terhadap adopsi inovasi teknologi dalam e-government.
2. Pengujian kualitas data pada penelitian adopsi inovasi teknologi dalam e-government di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang, menunjukkan hasil yang valid dan reliabel (*handal*), berdasarkan hasil olah data, diketahui bahwa 45 responden dari 26 item pernyataan yang digunakan untuk mengukur indikator setiap variabel dinyatakan valid dengan nilai *corrected item-total correlation* $0.1819 > 0.30$. sedangkan hasil *reliability statistics* lebih besar dari 0.60 ($0.628 > 0.60$). karena *Cronbach Alpha* yang diperoleh adalah sebesar 0.628. maka dapat dikatakan *reliabel* atau *handal*.
3. Pengujian asumsi klasik atau uji normalitas dalam penelitian adopsi inovasi teknologi dalam e-government di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang,

berdasarkan grafik normal P-P *Plot* hasil olah data, maka dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas dilihat dari data yang menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.

4. Pengujian Hipotesis pada penelitian adopsi inovasi teknologi dalam e-government di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang. Diketahui nilai sig. untuk pengaruh X1 terhadap Y adalah sebesar $0,413 > 0,05$ dan nilai t hitung $0,827 < t$ tabel 2,020, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak yang berarti tidak ada pengaruh X1 terhadap Y, artinya di Kabupaten Sidenreng Rappang penerapan teknologi belum mampu mendorong kemajuan inovasi teknologi dalam e-government. Diketahui nilai signifikan untuk pengaruh X1 terhadap Y adalah sebesar $0,005 > 0,05$ dan nilai t hitung $2,975 > t$ tabel 2, 020, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima yang berarti terdapat pengaruh X1 terhadap Y. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi adalah salah satu indikator yang mempengaruhi adopsi inovasi teknologi dalam e-government. Artinya di Kabupaten Sidenreng Rappang organisasi sudah mampu mempengaruhi penggunaan inovasi teknologi dalam e-government dalam proses pelayanan publik. Diketahui nilai signifikan untuk pengaruh X1 terhadap Y adalah sebesar $0,003 < 0,05$ dan nilai t hitung $3,210 > t$ tabel 2, 020, sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima yang berarti terdapat pengaruh X1 terhadap Y, artinya indikator lingkungan mampu mempengaruhi adopsi inovasi teknologi dalam e-government. Diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X1, X2 dan X3 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai f hitung $10,330 > f$ tabel 2,84, sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 diterima yang berarti terdapat pengaruh X1, X2, dan X3 secara simultan terhadap Y. Artinya dari ketiga indikator teknologi, organisasi dan lingkungan terdapat pengaruh secara simultan terhadap adopsi inovasi teknologi dalam e-government.
5. diketahui nilai R Square sebesar 0,430, hal ini mengandung arti bahwa X1, X2, dan X3 berpengaruh secara simultan terhadap Y dengan nilai sebesar 43,0 % dari hasil 100 % yang diharapkan, jadi 57 % dari variabel yang belum diteliti akan dilakukan untuk penelitian selanjutnya.

Saran

1. Dalam konteks teknologi, syarat utama yang harus dilaksanakan ialah tersedianya sarana dan prasarana teknologi informasi dalam layanan operasionalnya, pengembangan infrastruktur teknologi informasi, dan penerapan aplikasi/web-site e-government di tingkat pemerintah daerah disesuaikan dengan aplikasi/web-site yang ditetapkan oleh pemerintah pusat.
2. Dalam konteks organisasi, perlu adanya evaluasi di instansi pemerintahan, menyampaikan visi penggunaan e-government oleh instansi, memiliki database terintegrasi untuk berbagai aplikasi instansi, pegawai terlatih dalam menggunakan e-government, dan mengadakan seminar, talkshow, dan dialog tentang penggunaan e-governement.
3. Dalam konteks lingkungan, penggunaan e-government oleh instansi dipengaruhi oleh tuntutan transparansi dan kepercayaan publik, peraturan pemerintah dan instansi mendukung inisiatif dan implementasi e-government.

Daftar Pustaka

- Ghozali. (2006). *Analisis Data Penelitian Menggunakan Spss*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Hamidi. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Umm
- Jogiyanto. (2004). *Metodologi Penelitian Bisnis*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang. (2018). Selayang pandang. di akses pada tanggal 08 Agustus 2018. <http://sidrapkab.go.id/>.
- Sinambela. L. P. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.
- United Nations. (2016). *United Nations E-Government Survey 2016: E-Government For The Future We Want*. New York: United Nations.

Jurnal :

- Boni Pudjianto And Zo Hangjung. (2012). “*Factors Affecting E-Government Assimilation In Developing Countries*”. Unpan. 043621.
- Fichman, R. G., & Kemerer, C. F. (1999). *The Illusory Diffusion Of Innovation: An Examination Of Assimilation Gaps*. Information Systems Research, 255–275.
- Hameed, M., Counsell, S., & Swift, S. (2012). *A Conceptual Model For The Process Of It Innovation Adoption In Organizations*. Journal Of Engineering And Technology Management 29, 358–390.
- Hoti, Erind. (2015). “*The Technological, Organizational And Environmental Framework Of Is Innovation Adaption In Small And Medium Enterprises. Evidence From Research Over The Last 10 Years*”. International Journal of Business and Management, Vol. III(4), pp. 1-14., 10.20472/BM.2015.3.4.001
- Lin, H. -F., & Lin, S.-M. (2008). *Determinants Of E-Business Diffusion: A Test Of The Technology Diffusion Perspective*. Technovation 28, 135-145.
- Lippert, S., & Govindarajulu, C. (2006). *Technological, Organizational, And Environmental Antecedents To Web Services Adoption*. Communications Of The Iima, 146-158.
- Moon. (2005). *E-Procurement Management In State Governments: Diffusion Of E-Procurement Practices And Its Determinants*. Journal Of Public Procurement, 54–72.
- Nugroho. A.W.T (2016). “*Analisis E-Government Terhadap Pelayanan Publik Di Kementerian Hukum Dan Ham*”. Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Kebijakan Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia. JIKH, Vol 10 No 3.
- OECD (2003), *OECD E-Government Flagship Report “The E-Government Imperative”*. Public Management Committee, Paris: Oecd.
- Pang, M.-J., & Jang, W.-Y. (2008). *Determinants Of The Adoption Of Enterprise Resources Planning Within Teo Framework*. Journal Of Computer Information Systems, 94-102.

Pudjianto, B., Zo, H., Andrew, P., Ciganek, A., & Rho, J. (2011). *Determinants Of E-government Assimilation In Indonesia: An Empirical Investigation Using A Toe Framework*. Asia Pasific Jurnal Of Information System 21, 50-80.

Rajagopal, P. (2002). *An Innovation-Diffusion View Of Implementation Of Enterprise Resource Planning Systems And Development Of A Research Model*. L. Inf. Manag. 40 (2), 87–114.

Rogers, E.M. (1995). *Diffusion Of Innovations, Fourth Edition Ed.*, New York, Free Press.

Sumarno, Muhammad 2010. *“Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi Pengusaha Sentra Industri Kecil Kerajinan Gerabah Kasongan Kabupaten Bantul”*. Fakultas Teknik dan Pascasarjana, Universitas Negeri Medan. Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, Vol.12, No. 1, Maret : 1-10

Teo, T. H., Lin, S., & Lai, K.-H. (2009). *Adopters And Non-Adopters Of E-Procurement In Singapore: An Empirical Study*. Omega 37, 972–987.

Tornatzky, L. And Fleischer, M. (1990). *The Process Of Technology Innovation*, Lexington, Ma, Lexington Books.

Wardani Sari Anita (2016). *“Model Konseptual Asimilasi E-Government Untuk Instansi Pemerintahan”*. Prosiding Seminar Nasional Manajemen Teknologi Xxiv Program Studi Mmt-Its, Surabaya 23 Januari. Isbn: 978-602-70604-3-2.

Zhang, C., Cui, L., Huang, L., & C., Z. (2007). *Exploring The Role Of Government In Information Technology Diffusion*. Fip International Federation For Information Processing, 393-407.

Zhu, K., Kraemer, K.L. And Xu, S. (2006). *The Process Of Innovation Assimilation By Firms In Different Countries: A Technology Diffusion Perspective On E-Business*, "Management Science", Vol. 52, No. 10, Pp 15571576.

Peraturan Perundang-Undangan :

Keputusan Presiden Nomor 50 Tahun 2000. Tentang Tim Koordinasi Telematika Indonesia.

Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2001. Tentang Rencana Aksi Teknologi Informasi Komunikasi Nasional.

Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2003 Tentang Kebijakan Dan Strategi Implementasi E-Government Nasional.

Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2003. Tentang Tim Koordinasi Telematika Indonesia.

Wawancara :

Staff Pegawai Dinas Penataan Umum, Penataan Ruang dan Perhubungan. (Wawancara dengan Umrah Mawaddah, S.AP, April 2018).

Staff Pegawai Dinas Komunikasi dan Informatika. (Wawancara dengan Yusniar Yusuf, S.Sos, April, 2018).

Staff Pegawai Dinas Sosial, Kependudukan dan Catatan Sipil. (Wawancara dengan Danto Jafar, S.I.P, April, 2018).